

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau pertukaran informasi, gagasan, ide maupun pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sosial, komunikasi berfungsi sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat empat unsur dalam proses komunikasi, diantaranya adalah pengirim pesan (komunikator), media/saluran, isi pesan, dan juga penerima pesan (komunikan). Secara umum komunikasi dilakukan dengan tujuan sekurang-kurangnya sebagai berikut:¹

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Mempengaruhi (*to persuade*)
4. Menghibur (*to entertain*)
5. Membangun relasi antar pribadi

b. Media Komunikasi

Berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasi, maka diperlukan suatu media sebagai proses penyampaiannya. Media komunikasi dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau saluran yang digunakan untuk memproduksi, menyampaikan, dan menyebarluaskan suatu informasi. Media ini merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan, baik pesan verbal maupun nonverbal.² Terdapat beberapa bentuk media komunikasi, diantaranya:

1. Media Cetak

Media cetak adalah segala bentuk sarana yang dapat menyebarluaskan informasi dalam bentuk tulisan,

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Groip, 2011), 128.

² Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016), 5.

contohnya: buku, majalah, surat kabar, tabloid, dan lain sebagainya.

2. Media Audio

Media audio adalah segala bentuk sarana yang dapat menyebarkan informasi dalam bentuk suara, seperti *tape recorder*, radio, dan lain sebagainya.

3. Media Visual

Media visual adalah segala bentuk sarana yang dapat menyebarkan informasi yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, seperti gambar, lukisan, foto, dan lain sebagainya.

4. Media Audio Visual

Media audio visual adalah sarana yang dapat menyebarkan informasi yang dapat diterima indera pendengaran dan penglihatan sekaligus, seperti televisi dan film.

c. Pesan Dakwah

Pesan merupakan maksud atau tujuan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan, pesan sendiri dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan, sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda maupun simbol-simbol yang berlaku di masyarakat.³

Pada kajian ilmu dakwah, pesan dakwah dapat diartikan sebagai suatu informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (*Da'i*) kepada komunikan (*Mad'u*) dimana informasi tersebut memuat tentang ajakan terhadap sesuatu yang baik yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya.⁴

d. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Suatu informasi apapun dapat dikatakan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Adapun jenis pesan dakwah menurut Moh. Ali

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

⁴ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), 35.

Aziz dalam buku Ilmu Dakwah edisi revisi, dapat merujuk pada sumber-sumber sebagai berikut:⁵

1. Al-Qur'an
Seluruh wahyu Allah SWT yang disampaikan pada nabi-nabi terdahulu terdapat dalam Al-Qur'an, segala ajaran Islami secara keseluruhan tertuang dalam Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai rujukan utama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.
2. Sunnah.
Sunnah merupakan segala ucapan, perbuatan, ketetapan maupun sifat yang berkenaan secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW.
3. Pendapat Sahabat Nabi
Pendapat sahabat Nabi dapat memiliki kedudukan yang tinggi karena sahabat Nabi memiliki kedekatan secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW.
4. Pendapat Ulama
Pendapat ulama juga berkedudukan tinggi, karena pendapat yang dikeluarkan dihasilkan dari pemikiran mendalam yang bersumber pada hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.
5. Hasil Penelitian Ilmiah
Tak jarang ditemukan sebuah penelitian yang juga perujuk pada sumber-sumber hukum Islam, tak jarang juga masyarakat modern lebih menghargai sebuah hasil penelitian dibandingkan sumber rujukan aslinya karena dinilai lebih rasional dan lebih mudah dipahami.
6. Kisah Pengalaman Teladan
Tak jarang ditemui adanya sasaran dakwah yang tidak paham dengan pesan dakwah yang secara langsung disampaikan, untuk memudahkannya diperbolehkan untuk memberikan argumen atau bukti-bukti nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan, yang masih berkaitan dengan topik pembahsan.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), 315.

7. Berita atau Peristiwa
Sebuah berita atau peristiwa bisa dijadikan pesan dakwah selama itu tidak mengandung pesan yang bertentangan dengan syariat Islam.
8. Karya Sastra
Pesan dakwah terkadang perlu didukung dengan karya sastra yang indah dan bermutu, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan lebih menarik perhatian sasaran dakwah, karya sastra dalam hal ini dapat berupa puisi, pantun, syair, nasyid, dan lain sebagainya.
9. Karya Seni
Sama halnya dengan penggunaan karya sastra, karya seni juga mengandung nilai keindahan yang tinggi, penggunaan karya seni sebagai upaya menyampaikan pesan-pesan dakwah disampaikan melalui pesan-pesan dalam bentuk nonverbal, sehingga sasaran dakwah bisa mendefinisikan secara mandiri pesan-pesan yang terkandung melalui lambang-lambang yang digunakan.⁶

2. Semiotika

a. Pengertian Semiotika Secara Umum

Ada berbagai cara untuk memaknai isi pesan dalam sebuah proses komunikasi, salah satunya adalah dengan studi semiotika. Istilah semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda dapat mewakili suatu pesan, ide, objek maupun perasaan seseorang.⁷ Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik yang bisa diterima oleh indera manusia. Sebagai contoh, jika ada bendera kuning di ujung jalan, maka itu menandakan adanya kabar duka seperti kematian. Maka bendera tersebut adalah objek fisik yang dapat diterima oleh indera penglihat.

Terdapat tiga cabang penelitian (*branches of inquiry*) dalam memahami semiotika, diantaranya adalah

⁶ Moh. Ali Aziz, 317.

⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 32.

sintaktik, semantik dan pragmatik.⁸ Ketiganya memiliki spesifikasi dan objek kajian tersendiri, dimana semiotika ini memfokuskan penelitiannya terhadap segala jenis makna yang disampaikan oleh objek-objek visual atau objek yang dapat ditangkap melalui indera lihatan.

b. Semiotika Visual

Semiotika visual pada umumnya adalah studi semiotik yang fokus utamanya terletak pada penelitian terhadap makna yang disampaikan melalui berbagai objek yang dapat ditangkap oleh indera penglihat (*visual sense*). Dalam semiotika visual terdapat tiga dimensi, diantaranya adalah sintaktik, semantik dan pragmatik. Sintaktik merupakan cabang semiotika yang mengkaji tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lain yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Semantik merupakan cabang semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda dengan makna-makna objek yang diacunya, sedangkan pragmatik adalah cabang semiotika yang mengkaji tentang hubungan tanda dengan interpretasi.⁹ Ketiganya itu termasuk ke dalam dimensi semiotika visual.

c. Semiotika Charles Sanders Peirce

Sejak pertengahan abad ke-20, semiotika telah berkembang menjadi bidang kajian yang mengkaji tentang bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, artefak, mitos, isyarat, pakaian, dan iklan yang kemudian diadopsi manusia untuk memproduksi makna, dengan tokoh sentral didalamnya adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai bapak semiotika modern.¹⁰ Kedua tokoh ini memiliki cara pandang yang berbeda terhadap semiotika.

Ferdinand De Saussure memandang semiotika sebagai kajian yang mempelajari tanda-tanda yang termasuk dalam kehidupan sosial, seperti segala perbuatan dan tingkah laku manusia yang didalamnya

⁸ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 9.

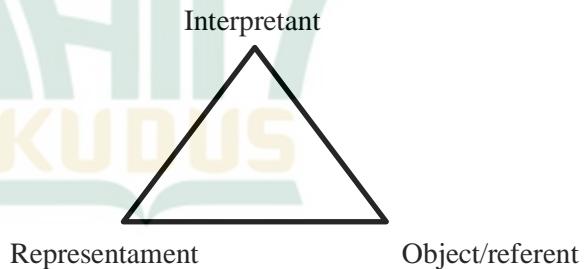
⁹ Anthon Freedy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 26.

¹⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 6.

mengandung makna, sedangkan Peirce memandang semiotika sebagai sesuatu yang berkaitan dengan logika.¹¹ Teori tersebut didasarkan pada tujuan Peirce untuk menyelidiki apa dan bagaimana proses bernalar manusia.

Peirce mengatakan bahwa tanda atau selanjutnya disebut dengan *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang dapat mewakili sesuatu yang lain (*interpretant*), proses ini disebut dengan semiosis. Menurut Peirce suatu tanda akan berfungsi sebagai tanda apabila seorang penerima tanda dapat menangkap atau memahami makna yang terkandung (*interpretant*), pemahaman terhadap makna itu didapatkan melalui pengetahuan terhadap sistem tanda yang berlaku di masyarakat. Menurut Peirce semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh atau kerjasama antara tiga subjek, yaitu tanda (*representament*), objek (*object*), dan makna tanda (*interpretant*), konsep ini selanjutnya disebut sebagai segitiga triadik atau bisa juga disebut trikotomi, yang digambarkan sebagaimana berikut:¹²

Gambar 2. 1 Konsep segitiga triadik Charles Sanders Peirce



Berdasarkan konsep segitiga triadik di atas, sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, sehingga proses ini disebut sebagai *signifikasi*. Selain itu, Peirce

¹¹ Artur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 4.

¹² Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, ed. M. Nasrudin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 17-18.

juga memilah tanda menjadi tiga kategori lanjutan *firstness*, *secondness*, *thirdness*, yaitu berdasarkan *representamen* atau disebut juga dengan *ground*, *object* dan *interpretan*, seperti berikut ini:¹³

1. *Ground/sign/representamen*

Ground adalah sesuatu yang digunakan agar sebuah tanda bisa berfungsi. Dalam hal ini, tanda atau *representamen* selalu berada dalam hubungan triadik yaitu *ground*, *object* dan *interpretan*.¹⁴ Sebuah tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*.

a) *Qualisign*

Qualisign bisa disebut sebagai kualitas yang terdapat dalam suatu tanda, atau bisa juga diartikan sebagai sifat.¹⁵ seperti kasar, keras, lemah atau lembut. Contohnya apabila seseorang berbicara dengan suara yang keras, hal itu menandakan seseorang tersebut sedang dalam keadaan marah atau sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan.

b) *Sinsign*

Sinsign adalah eksistensi yang terdapat pada tanda, hal ini biasanya terlihat pada sebuah benda atau suatu keadaan.¹⁶ Seperti contohnya air sungai yang keruh menandakan telah terjadi banjir akibat hujan lebat di daerah hulu sungai.

c) *Legisign*

Legisign merupakan tanda yang mengisyaratkan norma atau peraturan mengenai boleh atau tidak boleh sesuatu dilakukan.¹⁷ Norma ini ada berdasarkan peraturan yang

¹³ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 19.

¹⁴ <https://youtu.be/6oAhIGTpVku> (Diakses pada 03 Februari 2022 Pukul13.07).

¹⁵ Kris Budiman, *Ikonic Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Buku Akik 2005), 55.

¹⁶ <https://youtu.be/6oAhIGTpVku> (Diakses pada 03 Februari 2022 Pukul13.07).

¹⁷ Sheilla Imelda Putri, "Analisis Semiotika Pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Ameena Y. Khan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 32.

berlaku umum, baik itu dibuat secara hukum atau peraturan yang tidak sengaja terbentuk oleh karena budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti contohnya rambu-rambu lalu lintas.

2. *Object*

a) *Icon*

Ikon adalah sebuah tanda yang mengandung kemiripan atau persamaan dengan objek aslinya, biasanya dibuat sebagai bentuk replika, imitasi, atau sebagai simulasi sehingga masyarakat mudah untuk mengidentifikasinya.¹⁸ Sebagai contoh adalah rambu lalu lintas jalanan menurun atau jalan berkelok yang mirip dengan objek sebenarnya, contoh lain adalah foto, gambar, patung atau miniatur. Sifat dari *icon* adalah bisa divisualisasikan atau bisa dilihat.

b) *Index*

Index merupakan hubungan suatu tanda dengan objeknya yang bersifat konkret. *Index* biasanya digunakan dengan menunjuk atau mengaitkannya dengan sumber acuan lain. *Index* biasa ditandai dengan keterkaitan atau bersifat kausal (hubungan sebab-akibat) sehingga bisa diperkirakan.¹⁹ Sebagai contoh yaitu ada asap karena ada api, ada banjir disebabkan karena adanya hujan.

c) *Symbol*

Simbol merupakan suatu tanda yang berasal dari konvensi atau sesuai dengan kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat dan bisa dipelajari.²⁰ Sebagai contoh yaitu rambu-rambu lalu lintas ataupun bendera negara.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

¹⁸ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Prof. Dr. Moestopo (Beragama), 2006), 18.

¹⁹ Kris Budiman, *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, ed. M. Nasrudin, 57.

²⁰ Budiman, (2004), 34, dikutip dalam Pandu Wijaya Wijanarko, "Analisis Semiotika dalam Foto "Tinjau Titik Api" Karya Abriansyah Liberto," (Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2018), 22.

Rheme merupakan tanda yang memungkinkan orang-orang bisa mengartikannya berdasarkan pilihan.²¹ Sebagai contoh ketika ada seseorang yang matanya merah, orang lain bisa saja mengartikan bahwa orang itu baru saja menangis atau kelilipan bahkan bisa ditafsirkan bahwa orang tersebut terkena penyakit mata.

b) *Decisign*

Decisign atau *Dicent Sign* merupakan suatu tanda yang dibuat berdasarkan kenyataan.²² Contohnya rambu lalu lintas “hati-hati rawan kecelakaan” yang dipasang di tepi jalan, hal itu menandakan bahwa di kawasan jalan tersebut sering terjadi kecelakaan.

c) *Argument*

Argument merupakan tanda yang dibuat dengan alasan atau penilaian, dan ini bisa dibantah atau dipatahkan.²³ Contohnya tanda dilarang merokok di SPBU, hal itu dikarenakan percikan api rokok akan terkena inyak dan dapat menyebabkan ledakan di tempat tersebut.

Klasifikasi tanda berdasarkan *Ground* dan *Interpretant* merupakan kategori lanjutan, untuk selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan teori semiotika perspektif Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya yaitu *Icon*, *Index* dan *Symbol*. Hal itu diaksudkan karena eratnya keterkaitan antara pengklasifikasian tanda berdasarkan objek tersebut dengan objek yang akan diteliti. Meskipun Peirce telah membagi tanda dalam beberapa kategori seperti yang disebutkan diatas, namun dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara eksklusif, hal ini dikarenakan dalam konteks-konteks tertentu, sebuah ikon dapat menjadi simbol, simbol berupa ikon atau selain sebagai indeks tanda juga sekaligus menjadi simbol.

²¹ <https://youtu.be/6oAhIGTpVku> (Diakses pada 03 Februari 2022 Pukul13.07).

²² Kris Budiman, *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, 60.

²³ <https://youtu.be/6oAhIGTpVku> (Diakses pada 03 Februari 2022 Pukul13.07).

3. Seni Lukis

a. Pengertian Seni

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti sering bersentuhan dengan yang namanya keindahan, keindahan itu bisa berasal dari berbagai hal, baik itu berasal dari alam maupun berasal dari ciptaan manusia. Keindahan yang berasal dari alam disebut keindahan alam, sedangkan keindahan yang berasal dari ciptaan manusia disebut dengan keindahan karya seni. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seni diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menciptakan suatu karya yang bermutu, dari segi keindahannya, kehalusan, dan lain sebagainya.²⁴ Meskipun begitu, setiap tokoh dan seniman memiliki penafsiran mengenai seni yang berbeda-beda. Seperti Ki Hajar Dewantara yang mengartikan seni sebagai suatu perbuatan manusia yang dapat menghasilkan keindahan dan keindahan itu dapat memengaruhi perasaan manusia yang melihatnya.²⁵ Sedangkan Plato, Lessing dan J.J Reusseau mendefinisikan seni sebagai peniruan terhadap alam dari segala seginya. Di sisi lain Sofyan Salam mengartikan seni sebagai ekspresi estetik yang disalurkan melalui berbagai media seperti media visual, bunyi, gerak dan lakon, dimana ekspresi estetik ini dilakukan hanya sekadar untuk berekspresi maupun untuk memenuhi kebutuhan tertentu.²⁶ Berdasarkan definisi beberapa tokoh tersebut, maka seni bisa diartikan sebagai kegiatan manusia yang dapat menghasilkan keindahan, dimana keindahan itu dapat dinikmati melalui indera manusia serta dapat menyentuh perasaan seseorang yang menghayatinya.

Secara umum seni dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti seni musik, seni teater dan juga seni rupa dan masih banyak lagi. Perbedaan antar beberapa jenis seni tersebut terletak pada media pengaplikasiannya, jika seni musik diaplikasikan melalui

²⁴ <https://kbbi.web.id/seni-2>, Diakses pada 16 Januari 2022, Pukul 13.08 WIB.

²⁵ Andre Jeffry Irianta Sebayang, *Fenomena Musik Programmatik Perjanjian Sinai*, (Jakarta: Scorpindo Media Pustaka, 2021), 2.

²⁶ Sofyan Salam, dkk., *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 7.

suara dan berbagai jenis alat musik, maupun seni teater yang diaplikasikan melalui gerak dan lakon, maka seni rupa dapat diaplikasikan melalui objek visual seperti dua maupun tiga dimensi seperti seni pahat, seni gambar atau seni lukis. Dalam hal ini peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai seni rupa khususnya seni lukis.

b. Pengertian Seni Lukis

Sama seperti seni gambar, seni lukis juga merupakan bagian dari seni rupa dua dimensi, yang objek penggambarannya bisa dilakukan pada bidang datar seperti batu, tembok, kertas, papan maupun kanvas.²⁷ Karya dari seni lukis biasa disebut dengan lukisan. Lukisan tercipta dari hasil imajinasi seorang pelukis baik itu didorong dari alam sekitarnya maupun dari dalam diri sendiri yang kemudian dituangkan dalam sebuah media datar dengan menggunakan beberapa unsur seperti unsur garis, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang. Aristoteles mendefinisikan seni lukis sebagai suatu yang bersifat baik dan menyenangkan, sedangkan Soedarso Sp mendefinisikan seni lukis sebagai suatu karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin yang kemudian disajikan secara indah sehingga dapat mempengaruhi dan memberikan pengalaman batin baru bagi manusia lain yang menikmatinya, sedangkan M. Adler mengartikan seni lukis sebagai sesuatu yang dapat memberikan perasaan kesenangan.²⁸

Dalam menciptakan sebuah karya seni lukis tentu saja seorang pelukis harus memahami terlebih dahulu mengenai teknik atau cara untuk menciptakan sebuah karya, melukis tidak hanya terbatas pada sapuan cat pada media datar, karena karya lukis mengandung fungsi estetika maka dalam penciptaannya juga tidak sembarangan, seorang pelukis harus mampu menguasai teknik melukis mulai dari pemilihan alat dan bahan seperti pemilihan kuas atau jenis cat, serta media yang digunakan.

²⁷ Hendri Zulfi, *Penciptaan Karya Seni Lukis* (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 6.

²⁸ Zakky, *Pengertian Seni Lukis Beserta Definisi , Tujuan , dan Unsur-Unsurnya*, (2019), 3.

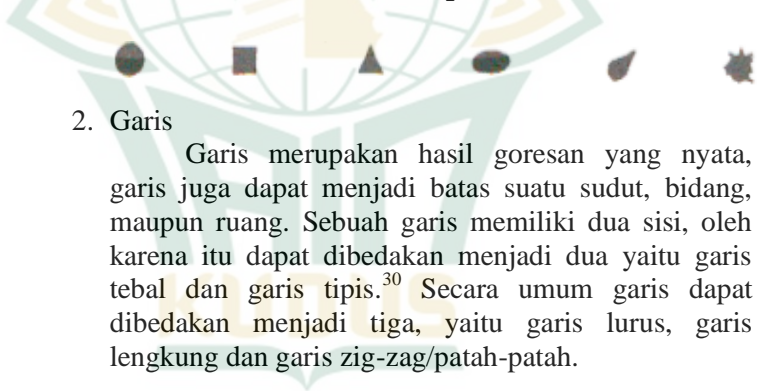
c. Unsur-Unsur Seni Lukis

Dalam sebuah karya seni rupa, khususnya seni rupa dua dimensi seperti gambar dan lukisan, dalam pengerjaannya menerapkan beberapa unsur seperti titik, garis, warna, tekstur, dan lain sebagainya, dengan memasukkan beberapa unsur ini dalam sebuah karya seni, maka karya yang tercipta dapat ditangkap dan dinikmati oleh indera manusia bahkan dapat menyentuh perasaan mereka yang melihatnya.

1. Titik

Titik merupakan unsur yang paling sederhana dalam sebuah karya seni, gabungan dari banyaknya titik-titik akan membentuk garis, bentuk maupun bidang.²⁹ Apabila sebuah titik diperbesar maka akan menampilkan raut yang berbeda-beda. Dalam seni lukis, kumpulan dari titik-titik berbagai warna dan ukuran disebut dengan *pointilisme*.

Gambar 2. 2 Titik apabila di zoom



2. Garis

Garis merupakan hasil goresan yang nyata, garis juga dapat menjadi batas suatu sudut, bidang, maupun ruang. Sebuah garis memiliki dua sisi, oleh karena itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis tebal dan garis tipis.³⁰ Secara umum garis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu garis lurus, garis lengkung dan garis zig-zag/patah-patah.

²⁹ Sachari, *Seni Rupa dan Disain. Untuk SMA kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 61.

³⁰ Sofyan Salam, dkk., *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, 18 .

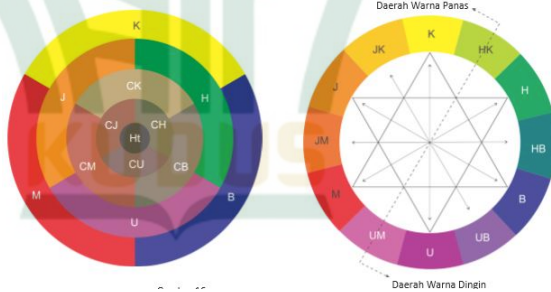
Gambar 2. 3 Ilustrasi Garis



3. Warna

Menurut ilmu fisika, warna adalah kesan yang diberikan cahaya terhadap indera penglihat. Sedangkan dalam dunia seni rupa, warna menjadi salah satu unsur yang sangat penting, selain dapat membuat kesan nyata pada suatu karya dua dimensi, warna juga memiliki peran dan klasifikasi lain.³¹ Peranan warna dalam seni yaitu sebagai kesan yang mewakili alam, mewakili simbol atau melambang kan sifat maupun keadaan tertentu, serta warna yang mewakili dirinya sendiri. Sedangkan warna diklasifikasikan menjadi lima yaitu warna primer, warna sekunder, warna tengah, warna tersier, dan warna kuartar

Gambar 2. 4 Ilustrasi Warna



Klasifikasi warna dari lingkaran terluar

- Lingkaran pertama : warna primer
- Lingkaran kedua : warna sekunder
- Lingkaran ketiga : warna tengah
- Lingkaran keempat : warna tersier
- Lingkaran kelima : warna kuartar

³¹ Sofyan Salam, dkk., 22.

4. Tekstur

Tekstur merupakan unsur seni yang dapat dirasakan oleh indera peraba, atau dengankata lain tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Pada umumnya tekstur dibedakan menjadi dua, yaitu tekstur halus dan kasar.³² Keduanya ini akan memberikan kesan yang berbeda apabila dinikmati dengan cara dilihat maupun diraba. Berdasarkan hal tersebut, ini berarti baik terkstur halus maupun tekstur kasar bisa bersifat nyata bisa juga bersifat semu.

Gambar 2. 5 Ilustrasi Struktur



5. Bidang

Bidang adalah unsur seni yang hanya memiliki satuan panjang dan lebar/luas saja. sebuah bidang merupakan pengembangan dari garis yang membatasi suatu bentuk.

Gambar 2. 6 Ilustrasi Bidang



Seni lukis menjadi bentuk ekspresi jiwa dari seorang seniman, selain sebagai fungsi estetis, seni lukis juga bisa memiliki fungsi dan tujuan lain seperti fungsi komersial, fungsi ekspresi, fungsi religius, fungsi simbolik serta sebagai media kritik sosial. Seiring perkembangan zaman, gaya atau corak dalam berseni lukis juga turut berkembang, dimulai sejak periode Egyptian Art/ Seni Mesir Kuno hingga saat ini banyak

³² Sofyan Salam, dkk., 25.

sekali gaya dalam menciptakan karya seni lukis, dimana tiap-tiap gaya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.

d. Gaya/Corak dalam Berkarya Seni Lukis

Gaya/corak seni rupa adalah pergerakan seniman-seniman yang memiliki ciri atau prinsip-prinsip yang sama dalam menciptakan suatu karya dalam periode waktu tertentu. Perkembangan corak seni lukis bermula sejak periode Seni mesir Kuno yang bermula sejak tahun 3000-350 SM sampai sekarang. Namun hanya beberapa gaya dalam berseni lukis yang dikenal di masyarakat karena keeksisannya masih bertahan hingga saat ini, oleh karena itu peneliti hanya akan memaparkan beberapa gaya atau corak dalam seni lukis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Romantisme

Romantisme merupakan corak seni rupa yang konsepnya menitik beratkan pada emosi imajiner.³³ Dalam corak ini penggambaran lebih dibuat secara dramatis dan susana seperti di dalam mimpi, contohnya seperti lukisan perang besar yang menewaskan banyak orang atau lukisan kapal yang terombang-ambing ditengah laut berbadai.

Gambar 2. 7 Gaya Romantisme



³³ Sofyan Salam, dkk., 83.

Gambar 2. 8 Gaya Romantisme



2. Naturalisme

Corak Naturalisme merupakan aliran seni lukis yang mengutamakan keakuratan atau kemiripan objek yang dilukis sehingga tampak semirip mungkin dengan aslinya. kebanyakan corak naturalisme ini adalah menggambarkan tentang objek berupa alam (termasuk orang). Corak naturalisme ini menjadi bentuk apresiasi seniman terhadap keindahan alam dengan cara melukiskan apa adanya dan tidak dilebih-lebihkan.

Gambar 2. 9 Gaya Naturalisme



3. Realisme

Gaya ini merujuk pada kemiripan terhadap objek referensinya yang berupa peristiwa keseharian yang dialami oleh kebanyakan orang. Perbedaan gaya realisme dan naturalisme terletak pada tema yang diangkat. Corak realisme mengangkat tema yang lebih realistis. Corak realisme juga sering disebut dengan corak lukisan yang menampilkan sisi getir kehidupan manusia.³⁴ Hal ini bertujuan untuk menggugah kesadaran dan sebagai bentuk perjuangan moral. Karena realisme merupakan gambaran dari peristiwa keseharian, maka pada gaya ini, sebuah lukisan tidak menampilkan sesuatu yang tidak berdasarkan realita.

Gambar 2. 10 Gaya Realisme



³⁴ Sofyan Salam, dkk., 85.

Gambar 2. 11 Gaya Realisme



4. Impresionisme

Impresionisme merupakan gaya melukis yang mengandalkan penangkapan cahaya matahari dan keakuratan warna pada objek melalui sapuan kuas kecil. Dalam melukis dengan gaya impresionisme, seorang pelukis melukis di alam terbuka secara langsung (*On The Spot*) dalam kurun waktu yang singkat, karena fokusnya pada cahaya yang mengenai objek, bukan pada objek itu sendiri, sehingga bentuk objek yang dilukis tidak akurat jika dibandingkan dengan objek aslinya. Pada gaya ini lukisan yang dibuat tidak terlalu detail namun tampak mirip jika dilihat dari kejauhan.

Gambar 2. 12 Gaya Impresionisme

5. Ekspresionisme

Gaya ekspresionisme menggambarkan bahwa lukisan merupakan ungkapan dari jiwa seniman, bukan tiruan objek secara ril. Ekspresionisme menganggap bahwa seni adalah apa yang keluar dari jiwa seniman berdasarkan apa yang pernah dilihatnya, bukan peniruan terhadap alam. Menurut penganut mazhab ini, pengalaman estetik tidak hanya berasal dari apa yang terlihat oleh indera manusia tetapi juga berasal dari pengalaman batin.³⁵ Dalam hal ini seorang seniman menghiraukan teknik-teknik formal dalam menciptakan suatu karya tetapi lebih mengedepankan pada ekspresi batinnya.

³⁵ Sofyan Salam, dkk., 88.

Gambar 2. 13 Gaya Ekspresionisme



Gambar 2. 14 Gaya Ekspresionisme



6. Surealisme

Istilah “surealisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1917 oleh Guillaume Apollinaire. Corak ini dikaitkan dengan psikoanalisis milik Sigmund Freud yang mengatakan bahwa alam pikiran manusia terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar.³⁶ Maka teori Freud ini digunakan

³⁶ Sofyan Salam, dkk., 94.

dalam corak surealisme, dimana eksplorasi mimpi-mimpi atau citra alam bawah sadar manusia dikatakan sebagai hasrat yang sebenarnya diinginkan oleh manusia namun terkubur dalam alam bawah sadar karena suatu kondisi tertentu. Dalam corak ini, objek yang ditampilkan terkesan aneh dan terkesan seperti di alam mimpi, gaya ini menampilkan gambaran objek nyata namun tidak mungkin terjadi di kehidupan sebenarnya.

Gambar 2. 15 Gaya Surealisme



Gambar 2. 16 Gaya Surealisme



4. “Buraq”

Siapa yang tidak kenal dengan istilah *Buraq*? Sebagai umat muslim tentu saja kita tau atau setidaknya pernah

mendengarnya dari berbagai sumber atau media. Umat muslim sendiri percaya bahwa *Buraq* adalah hewan tunggangan yang membawa Rasulullah SAW melintasi ketujuh langit untuk bertemu dengan Allah SWT dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj sendiri adalah peristiwa perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem/Palestina kemudian menuju *Sidratul Muntaha*, yaitu suatu tempat yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia atau sering disebut dengan langit ketujuh, dengan tujuan bertemu Allah SWT untuk menerima perintah shalat. Dalam peristiwa ini, beliau bertemu dengan nabi-nabi terdahulu. Peristiwa ini berlangsung setelah beliau kehilangan dua orang tercintanya yaitu istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib.³⁷ Peristiwa Isra' Mi'raj ini juga sekaligus menjadi periode akhir kenabian di Mekkah sebelum akhirnya hijrah ke Madinah.

Karena Isra' Mi'raj merupakan perjalanan spiritual, maka sebelum dilakukannya perjalanan itu, persiapan lahir batin pun dijalani Rasulullah, dimana pada suatu malam malaikat Jibril, Mikail dan Izrail turun ke bumi dan mendekati Rasulullah, setelah itu dengan penuh kesopanan dan kesantunan, dibawalah Rasulullah ke dekat Ka'bah dan dibaringkan disana. Di tempat itu dada Rasulullah dibelah dadanya serta dibasuhlah hati beliau dengan menggunakan air zamzam yang dibawa oleh malaikat Mikail di wadah yang berlapis emas.³⁸ Setelah persiapan lahir batin itu dirasa cukup, kemudian Jibril mendatangkan seekor binatang tunggangan berwarna putih, yang tubuhnya lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, serta terdapat sayap diantara kedua kaki binatang tersebut, binatang itu bernama *Buraq*.

Dalam bahasa Arab, *Buraq* berasal dari kata *barqu* yang berarti kilat. Dalam kaitannya dengan peristiwa Isra' Mi'raj kata "kilat" tentu saja mengacu pada pengertian kendaraan yang memiliki kecepatan luar biasa yang melebihi kecepatan cahaya, yang diibaratkan seperti kilat. Istilah kata *barqu* ini juga ditemukan dalam beberapa surah di Al-Qur'an salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 20, yang berarti

³⁷ Miswari, "Historitas dan Rasionalitas Isra' Mi'raj" *Jurnal At-Tafkir* Volume XII, No. 2 Desember (2019), 154.

³⁸ Miswari, 156.

“Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan dibawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerepa mereka, meraka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah (2): 20).³⁹

Terkait dengan wujud *Buraq*, kitab *al-Jami' al-Shahih juz 1 halaman 99*, menggambarkan wujud *Buraq* berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang bersumber dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, “Didatangkan padaku *Buraq*, yaitu hewan (*dabbah*) yang berwarna putih (*abyadh*) dan bertubuh panjang (*thawil*), lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghal, dan sekali ia menjejakkan kakinya yang berkuku bergerak sejauh mata memandang.”⁴⁰ Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa *Buraq* adalah *dabbah*. *Dabbah* menurut penafsiran bahasa Arab adalah makhluk berjasad, yang itu bisa laki-laki atau perempuan, bisa berakal maupun tidak berakal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa menafsirkan jenis kelamin hewan tersebut. Namun dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagaimana yang dikisahkan oleh ats-Tsa’labi bahwa *Buraq* memiliki pipi seperti manusia, memiliki empat kaki seperti kambing, memiliki kuku dan ekor seperti kambing serta memiliki bulu leher seperti kuda dan di dadanya terdapat *yaqut* atau sejenis batu permata yang bertahakan emas manikam berwarna merah.⁴¹

Dikisahkan bahwa ketika Rasulullah menaiki punggung *Buraq*, hewan itu merasa malu dan berkeringat, bukan lantaran takut tetapi karena merasa terhormat karena telah diizinkan menjadi kendaraan manusia paling mulia di muka bumi.⁴² Digunakannya *Buraq* sebagai kendaraan nabi Muhammad adalah sebagai bentuk keluwesan agama Islam, dengan kekuasaan-Nya bisa saja Nabi Muhammad langsung dipanggil ke hadapan Allah SWT tanpa melalui perantara

³⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>. Diakses pada 2 Februari 2022. Pukul 13.43.

⁴⁰ “Kitab *al-Jami' al-Shahih juz 1 halaman 99*”, dilansir dari <https://ihram.co.id/berita/q9iofe320/hakikat-buraq-berikut-gambarannya-menurut-alquran-dan-hadits>, diakses pada 3 Februari, 2022, Pukul 20.32.

⁴¹ Abu Majdi Haraki, *Misteri Isra' Mi'raj*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 87.

⁴² Abu Majdi Haraki, 87-89.

Buraq sekalipun, namun karena pemuliaan serta penghormatannya terhadap nabi Muhammad maka dihadirkanlah *Buraq* sebagai hewan tunggangan, terlebih lagi pada budaya bangsa Arab saat itu, apabila seorang raja atau pejabat hendak memanggil orang yang dicintainya, maka mereka akan mengirimkan hewan tunggangan (kendaraan) pada orang yang dipanggil tersebut, dalam hal ini, orang yang datang dengan menaiki tunggangan akan dipandang lebih mulia daripada pejalan kaki.

Perjalanan Isra' Mi'raj ini nabi Muhammad SAW ditemani oleh Malaikat Jibril dengan menunggang *Buraq*. Selama menunggang punggung *Buraq* dalam perjalanan ini, nabi SAW diperlihatkan kejadian-kejadian yang mengerikan dan aneh, seperti misalnya melihat secara gamblang orang yang membentur-benturkan kepalanya ke batu, ketika kepalanya sudah pecah dan hancur, seketika kembali ke bentuk utuh seperti semula dan kemudian dibenturkannya lagi ke sebangkah batu hingga pecah dan hancur, begitu seterusnya. Ketika Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril mengenai tinggah orang-orang tersebut, Jibril menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang merasa kepalanya berat untuk mengerjakan shalat wajib.⁴³ Tidak hanya itu, rasul juga diperlihatkan orang-orang yang sengaja mencakar wajah dan tubuhnya sendiri hingga berdarah-darah dengan kuku mereka yang terbuat dari tembaga, dan masih banyak kejadian aneh yang Rasulullah lihat selama perjalanan dengan menunggang tubuh *Buraq* itu.

Dikisahkan pula pada saat perjalanan Mi'raj menembus lapisan langit pertama, Rasulullah bertemu dengan seorang laki-laki yang disebelah kanannya terdapat sekumpulan arwah manusia dan sebuah pintu yang memancarkan bau wangi, sedangkan sebelah kirinya terdapat sekumpulan ruh manusia dengan sebuah pintu yang menebarkan bau tak sedap. Rasulullah yang merasa heran dengan hal tersebut kemudian bertanya kepada Jibril, kemudian diketahui bahwa lelaki itu adalah nabi Adam dengan orang-orang ahli surga di sebelah kanan, dan orang-orang ahli neraka di sebelah kirinya.⁴⁴ Selain itu juga

⁴³ Miswari, "Historitas dan Rasionalitas Isra' Mi'raj" *Jurnal At-Tafkir* Volume XII, No. 2 Desember (2019), 157.

⁴⁴ Miswari, 158.

Rasulullah melihat rang yang sudah tua renta, para pembangkang zakat, pezina dan lain sebagainya, meskipun hanya melihatnya sekilas karena kecepatan Buraq yang luar biasa, demikian itu menjadi pengingat bahwa hal tersebut adalah gambaran umat rasul dimasa depan.⁴⁵ Sesungguhnya kejadian-kejadian yang dilihat Rasulullah selama perjalanan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, hal ini sangat gamblang dijelaskan dalam kutipan Surah Al-Isra' ayat 1 yang artinya "*Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"⁴⁶

Baik dalam literatur sejarah Islam atau lainnya, belum pernah ditemukan kutipan yang secara terang-terangan menjelaskan wujud Buraq secara spesifik. Nabi Muhammad SAW hanya menegaskan bahwa beliau diberi hewan tunggangan berwarna putih yang besarnya lebih daripada keledai dan tubuhnya panjang.⁴⁷ Kemudian para seniman Islam masa lalu menggambarkannya dengan hewan berkaki empat, memiliki sayap diantara kedua kakinya dan berparas cantik. Penggambaran Buraq semacam ini banyak ditemukan pada ilustrasi-ilustrasi buku yang beredar di Persia pada abad pertengahan, serta pada lukisan-lukisan di Iran, Irak dan Turki.⁴⁸ Gambaran-gambaran mengenai wujud Buraq pada abad pertengahan ini kemudian menyebar hingga ke Cirebon, Jawa Barat yaitu pada seni lukis kaca, seperti yang dibuat oleh Haryadi Suadi pada tahun 1978.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti telah melakukan penelusuran dan membaca hasil kajian terdahulu yang terkait dengan hal yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

⁴⁵ <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/nabi-pergi-mengendarai-buraq-nxiv> . Diakses pada 31 Mei 2022. Pukul 09.44.

⁴⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/17>. Diakses pada 28 Mei 2022. Pukul 13.41

⁴⁷ "Kitab al-Jami' al-Shahih juz 1 halaman 99", *dilansir dari* <https://ihram.co.id/berita/q9iofe320/hakikat-buraq-berikut-gambarannya-menurut-alquran-dan-hadits>, diakses pada 3 Februari, 2022, Pukul 20.32.

⁴⁸ Adi Wicaksono, 2022. <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/89/62>.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Imelda Putri dengan judul "*Analisis Semiotika Pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Ameena Y. Khan*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna pesan yang terkandung dalam lukisan wanita berhijab karya Ameena Khan berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian tersebut adalah, makna pesan yang terkandung dalam lukisan wanita berhijab karya Ameena Khan yaitu sebagai bentuk "demokrasi" untuk meminimalisir kasus islamophobia yang sedang marak terjadi di Amerika, karena sebagaimana diketahui bahwa di Amerika Serikat Islam merupakan agama minoritas, sehingga kerap kali mendapat stereotipe dan citra buruk di kalangan masyarakat di Amerika Serikat.⁴⁹ Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada teori analisis semiotika yang digunakan yaitu model Charles Sanders Peirce dalam sebuah karya seni, yang membedakan adalah objek penelitian yang digunakan, jika Sheilla Imelda meneliti karya Ameena Y. Kahn, dalam hal ini objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis sebuah karya lukis karya Randi Gita Setyoko.
2. Skripsi Pandu Pratama Wijanarko dengan judul *Analisis Semiotik dalam Foto "Tinjau Titik Api" Karya Abriansyah Liberto*, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dari foto "Tinjau Titik Api". Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa makna denotasi memberikan gambaran suasana pasca kebakaran lahan, sedangkan makna konotasinya menggambarkan kegagalan kepala negara untuk menjaga dan melestarikan alam, dan foto "Tinjau Titik Api" sebagai peringatan agar tidak ada lagi terjadi kebakaran lahan di Indonesia.⁵⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Pandu Pratama Wijanarko memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui

⁴⁹ Sheila Imelda Putri, "Analisis Semiotika Pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Ameena Y. Khan", (Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁵⁰ Pandu Pratama Wijanarko, "Analisis Semiotik dalam Foto "Tinjau Titik Api" Karya Abriansyah Liberto" (Skripsi, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almmater Wartawan Surabaya, 2018).

makna yang terkandung dalam sebuah karya seni, perbedaannya terletak pada teori yang diterapkan, apabila penelitian Pandu menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan mengkaji makna melalui konotasi, dalam hal ini penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan memfokuskan penelitian terhadap makna yang terkandung pada objek dengan mengkaji ikon, indeks dan simbol yang terkandung didalamnya.

3. Skripsi Muhammad Rizal Fadilla dengan judul *Analisis Semiotika Komunikasi Mural Munir Said Thalib Di Jl. Borobudur No. 31 Jakarta Pusat*, Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta (2016). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam mural Munir Said Thalib berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah, makna simbolis dari tanda-tanda yang terdapat dalam mural tersebut menjelaskan tentang perjuangan masyarakat Indonesia dalam memerangi kasus-kasus pelanggaran HAM tidak akan pernah berhenti, lukisan mural tersebut juga sekaligus menjadi media kritik dan sindiran masyarakat terhadap pemerintah, bahwa perjuangan Munir Said Thaib untuk mendapat keadilan dan menuntaskan kasus pelanggaran HAM tidak akan pernah mati dan akan terus belipat ganda.⁵¹ Sama halnya dengan kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Muhammad Rizal Fadilla juga memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terletak pada model analisis semiotika yang digunakan yaitu model Charles Sanders Peirce sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, sehingga meskipun sama-sama mengkaji sebuah karya seni dan teori yang digunakan juga sama, tetapi hasil analisis yang diperoleh akan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

⁵¹ Muhammad Rizal Fadilla, "Analisis Semiotika Komunikasi Mural Munir Said Thalib Di Jl. Borobudur No. 31 Jakarta Pusat", (Skripsi, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta, 2016).

C. Kerangka berfikir

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir

